

REPRESENTASI NILAI-NILAI PERJUANGAN DALAM PUISI *SELENDANG FRASA*: ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA

I Wayan Agus Wiratama¹, Ida Ayu Eka Sinta Oktariyanti², Ida Ayu Gede Pramari³

¹Program Studi Pendidikan Bahasa, Universitas Pendidikan Ganesha, Gianyar, Indonesia; aguswiratama023@gmail.com

²Program Studi Pendidikan Bahasa, Universitas Pendidikan Ganesha, Buleleng, Indonesia; dayusinta1810@gmail.com

³Program Studi Pendidikan Bahasa, Universitas Pendidikan Ganesha, Badung, Indonesia; idaayugedepramari@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan representasi nilai perjuangan dan (2) mendeskripsikan relevansi dalam pembelajaran sastra di SMA. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif artinya data yang diperoleh dianalisis dan diuraikan menggunakan kata. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode kepustakaan atau dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan (1) dari 5 puisi yang telah dianalisis, ditemukan nilai-nilai perjuangan yakni semangat pantang menyerah, kerja keras, harga menghargai, dan persatuan, (2) penjabaran pemanfaatan penelitian ini jika dilihat pada panduan Kurikulum 2013 untuk tingkat SMA, kelas X, XI, dan XII, terdapat pada kelas XI/ semester 1 (satu) dalam kompetensi dasar "Menganalisis teks puisi, baik melalui lisan maupun tulisan" dengan materi pokok "Analisis bahasa teks puisi". Pada analisis bahasa teks puisi, siswa kelas XI SMA dituntut untuk dapat menganalisis bahasa teks puisi yang meliputi pilihan diksi, struktur, makna, dan nilai atau citra yang merupakan fokus utama dalam penelitian ini.

Kata kunci: Representasi nilai perjuangan, relevansi, dan puisi.

Abstract. This study aims to (1) describe the representation of the value of struggle and (2) describe the relevance of learning literature in high school. The research method used is descriptive, meaning that the data obtained are analyzed and described using words. Data collection in this study was carried out by the method of literature or documentation. The results showed that (1) of the 5 poems that had been analyzed, the values of struggle were found, namely the spirit of never giving up, hard work, respect, and unity, (2) the description of the use of this research when viewed in the 2013 Curriculum guide for high school level, class X, XI, and XII, are in class XI / semester 1 (one) in the basic competence "Analyzing poetry texts, both orally and in writing" with the main material "Analysis of poetry text language". In analyzing the language of poetry texts, students of class XI SMA are required to be able to analyze the language of poetry texts which includes the choice of diction, structure, meaning, and value or image which is the main focus in this study.

Keywords: Representation of struggle value, relevance, and poetry.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu karya yang diadopsi pengarang berdasarkan pengalaman pribadi, orang lain, maupun isu sosial yang muncul di masyarakat. Hal itu sesuai dengan pandangan Plato (dalam [Surastina, 2018](#)) yang mengartikan bahwa sastra adalah hasil peniruan atau gambaran dari

kenyataan (memesis). Hubungan karya sastra, pengarang, dan masyarakat ibarat tulang, daging, dan nadi yang saling membutuhkan dan tidak dapat berdiri sendiri. Karya sastra memiliki nilai seni yang tinggi dan dibuat dengan penuh perasaan.

Biasanya sastra diungkapkan melalui media yang berupa bahasa. Bahasa dijadikan suatu media penyampaian karya sastra yang diciptakan oleh seorang penyair. Bahasa dan sastra pada kenyataannya merupakan dua hal yang tak terpisah (Warsiman, 2016). Terciptanya suatu karya sastra agar dapat dibaca, dipelajari, dijadikan refleksi oleh pembaca dan penikmat sastra. Untuk dapat menikmati suatu karya sastra tidak diperlukan kemampuan yang mampuni terkait sastra hanya saja jika ingin menelisik secara mendalam makna sebuah karya sastra diperlukan seperangkat pengetahuan tentang karya sastra.

Penikmat sastra yang kurang memiliki keahlian akan kesulitan memahami makna yang ditemukan dalam karya sastra tersebut karena kurangnya pemahaman yang tepat tentang karya sastra. Ruang lingkup materi sastra dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia mencakup puisi, prosa, dan drama. Ketika berbicara mengenai puisi mungkin yang terlintas dalam benak pembaca adalah keindahan bahasa dan nilai-nilai keindahan yang terkandung dalam puisi lama tersebut.

Ketika membaca sebuah karya sastra, khususnya puisi kita akan memperoleh hiburan, karena lewat karya sastra kita mendapatkan kesenangan, kepuasan batin dan merasakan kenikmatan estetika (Kosasih, 2012). Walaupun setiap manusia normal dilengkapi potensi membaca belum tentu seseorang mampu menjadi pembaca yang baik. Karya sastra tidak berbeda jauh dengan fenomena manusia yang bergerak, fenomena alam yang kadang-kadang ganas, dan fenomena apapun yang ada di dunia dan akhirat. Karya sastra dapat masuk ke ruang dan waktu, yang kadang-kadang jauh dari jangkauan nalar manusia (Endraswara, 2003).

Sebuah karya sastra dapat tercipta karena adanya sesuatu yang menjadikan jiwa seorang pengarang mempunyai rasa tertentu pada suatu permasalahan atau peristiwa di dunia ini. Permasalahan atau peristiwa itu sangat memengaruhi bentuk kejiwaan seorang pengarang dalam mewujudkan karya sastra. Selain mengekspresikan dan mengungkapkan persoalan yang terjadi, pengarang juga ingin mengajak pembaca untuk berpikir memecahkan permasalahan kehidupan ataupun sebagai bahan refleksi untuk berbenah diri ke arah yang lebih baik (Wicaksono, 2014).

Salah satu manfaat yang biasanya menjadi kunci dari berhasilnya sebuah karya sastra mempengaruhi pembaca adalah nilai yang terkandung di dalamnya. Banyak nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra. Nilai-nilai ini merupakan representasi dari kehidupan masyarakat yang sesungguhnya. Salah satu nilai yang ada di dalam karya sastra adalah nilai perjuangan. Nilai-nilai perjuangan biasanya akan ditunjukkan oleh seseorang

ketika dia mendapatkan suatu masalah di dalam kehidupannya. Orang tersebut akan melakukan perjuangan dengan tujuan agar dapat lepas dari masalah itu dan dengan harapan bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi. Nilai-nilai perjuangan akan mendorong lahirnya suatu sikap mental yang baru, dan yang selanjutnya membimbing orang tersebut untuk melakukan suatu tindakan baru yang lebih baik dalam upaya menghadapi dan menyelesaikan masalah kehidupan yang sedang dihadapinya.

Konsep nilai dalam hidup adalah kemampuan memaknai kebaikan yang dicapai dalam segala aspek kehidupan. Nilai yang didapat bisa diterapkan dalam kehidupan nyata. Mampu menimbang semua hal serta mengikutsertakan orang lain dalam perbuatan yang berujung pada aspek manfaat. Nilai dalam kehidupan bermasyarakat cakupannya sangat luas dan tak terhingga. Nilai merupakan sebuah kualitas yang ada pada diri seseorang sebagai kualitas serta penghargaan terhadap sesuatu hal sebagai dasar penentu tingkah laku dari individu tersebut Daroeso (dalam [Herimanto dan Winarno, 2017](#)). Ada atau tidak adanya manfaat yang diperoleh dari suatu nilai dapat digunakan untuk menilai konsistensinya. Manfaat itu datang dalam berbagai bentuk dan ukuran, baik yang dirasakan secara langsung maupun tidak langsung. Kualitas nilai diukur dari pribadi masing-masing individu. Kualitas diri meliputi aspek-aspek kepribadian yang diterapkan seseorang dalam kehidupan masyarakat. Nilai adalah gagasan yang dimiliki kebanyakan orang di pikiran mereka tentang hal-hal yang harus mereka hargai secara tinggi dalam hidup Koentjaraningrat (dalam [Joyomartono et al., 1990](#)).

Perjuangan identik dengan penjajahan. Mendengar kata perjuangan ingatan kita disegarkan dengan segala sesuatu yang berbaur dengan senjata dan peperangan seperti pada masa penjajahan, bangsa kita telah melakukan perjuangan agar dapat bertahan hidup dan yang paling utama adalah agar dapat mengusir penjajah lain dari negara kita ini. Hal yang mendorong masyarakat kita mau terus berjuang pasti ada seorang tokoh utama di dalamnya. Lalu bagaimana dengan nilai perjuangan di zaman sekarang?. Penelitian ini akan mengungkap bagaimana nilai perjuangan yang disuarakan oleh-penulis-penulis yang berprofesi sebagai guru. Perjuangan yang dilakukan pada zaman sekarang bukan lagi berkaitan dengan mengangkat senjata, tapi justru lebih mengarah pada pribadi masing-masing. Guru memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan ([Wibowo et al., 2015](#)). Bagaimana representasi penggambaran nilai perjuangan pada karya guru ini akan ditampilkan pada puisi-puisinya dalam buku "*Nyayian Selendang Frasa*"

Pisau bedah yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang kehidupan manusia dalam hubungan kelompok. Sosiologi mempunyai objek yang sama dengan ilmu-ilmu pengetahuan kemasyarakatan lainnya, tetapi ia memandang peristiwa sosial dengan caranya sendiri; mendalam sampai

pada hakikatnya segala pembentukan kelompok, hakikat kerja sama, serta kehidupan bersama dalam arti kebendaan dan kebudayaan (Bouman dalam [Santosa dan Wahyuningtyas, 2011](#)).

Banyak nilai-nilai perjuangan yang dapat diambil dari puisi *Nyanyian Selendang Frasa*, contohnya pantang menyerah, persatuan, kerja keras dapat menjadi suntikan motivasi bagi pembaca untuk mewujudkan cita-cita, harapan, toleransi, kebersamaan, dan mempererat tali silaturahmi dari keberanekaragaman kultur, budaya, dan agama yang ada di Indonesia.

Penelitian terkait nilai-nilai perjuangan sudah pernah dilakukan sebelumnya. Pada tahun 2020 oleh Arifin, dkk. Yakni *Nilai-Nilai Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel Dunia Samin Karya Soesilo Toer: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Materi Ajar Pembelajaran Sastra di SMA*. Pada tahun 2017 Sephia dengan Judul penelitian *Nilai-Nilai Perjuangan Tokoh Utama Dalam Novel Penjaga Mata Air Karya Hidayat Banjar: Analisis Sosiologi Sastra*. Selanjutnya pada tahun 2019 oleh Negara dengan judul penelitian *Analisis Nilai-Nilai Perjuangan Pada Tokoh Utama Dalam Film Yi Jiu Si Er Karyaxiaogang Feng (Tinjauan Sosiologisastra)*.

Beberapa penelitian di atas sama-sama mengungkap nilai-nilai perjuangan hanya saja objek kajiannya berbeda-beda. Penelitian sebelumnya fokus mengkaji terkait, cerpen, novel, dan film yang notabene dapat ditemukan nilai perjuangan secara eksplisit sedangkan penelitian ini mengkaji nilai perjuangan dalam puisi *Nyanyian Selendang Frasa* baik secara eksplisit dan implisit.

Pemilihan *Nyanyian Selendang Frasa* menjadi objek penelitian karena beberapa hal. Pertama, dari kualitas tentu kumpulan puisi ini sangat layak dan memenuhi unsur-unsur puisi. Hal ini dikarenakan pencipta puisi-puisi ini adalah peserta instruktur pembelajaran sastra berbasis literasi digital tingkat nasional yang diselenggarakan oleh Badan Bahasa Kementerian pendidikan dan Kebudayaan 2020 tentu mereka sudah melewati seleksi ketat perprovinsi untuk dikirim mewakili provinsi masing-masing. Dengan begitu maka tidak diragukan lagi pemahaman para penulis terkait cara menulis sebuah puisi. Kedua, puisi-puisi yang ada di dalam kumpulan puisi *Nyanyian Selendang Frasa* terbilang beraneka ragam topiknya sehingga buku ini direkomendasikan untuk bisa dibedah dalam beberapa pendekatan sastra. Unsur kebaharuan menjadi daya tarik tersendiri karena puisi-puisi ini ditulis oleh guru-guru se-Indonesia yang mewakili provinsi masing-masing. Tentu saja pembaca bisa memaknai gaya penulisan dan latar belakang penulis yang beragam pada kumpulan puisi *Nyanyian Selendang Frasa*. Ketiga, buku puisi ini terbilang baru karena terbit pada Maret 2021. Hal ini tentu menarik dikaji karena belum ada peneliti yang melakukan penelitian terhadap buku ini.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimanakah representasi nilai-nilai perjuangan dalam buku puisi *Nyanyian Selendang Frasa*? (2) bagaimanakah *Relevansi buku puisi Nyanyian Selendang Frasa*?

METODE

Metode analisis deskriptif digunakan dalam penelitian ini artinya bahwa dalam menganalisis hasil penelitian, peneliti mendeskripsikan hasil dengan merangkai kata-kata membentuk kalimat. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tekni yakni pertama teknik dokumen yakni puisi Nyanyian Selendang Frasa kumpulan puisi penyair pilihan yang berkaitan dengan nilai perjuangan dan relevansi dalam pembelajaran sastra di sekolah. Kedua, teknik simak. Menyimak meliputi dua komponen dasar yakni bahasa tulis dan bahasa lisan. Ketiga, teknik catat untuk mencatat semua yang berkaitan dengan perjuangan dan relevansi dalam pembelajaran sastra di sekolah.

Pencatatan akan dilakukan pada kartu data yang telah disediakan. Kartu data diperlukan untuk mencatat data penelitian sehingga dapat mengelompokkan data yang ada. Setelah pencatatan dilakukan, peneliti melakukan klasifikasi atau pengelompokan data. Selanjutnya, dilakukan analisis nilai perjuangan dan relevansi dalam pembelajaran sastra di sekolah. Prosedur penelitian sebagai berikut.

Pertama, peneliti membaca kumpulan puisi *Nyanyian Selendang Frasa*. Kedua, peneliti mentranskripsikan data yang sudah diperoleh yaitu berupa nilai perjuangan dan relevansi dalam pembelajaran sastra. Ketiga, peneliti melakukan pengkartuan. Adapun tujuan dari pengkartuan ini agar peneliti lebih mudah dalam menganalisis data. Adanya kartu data ini juga akan memudahkan peneliti dalam memberikan pengkodean dalam data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur dengan model analisis Miles dan Huberman (1984) (dalam [Sugiyono, 2009](#)) yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai adalah sistem berdasarkan komponen-komponen yang berinteraksi, berinterelasi, dan berinterkoneksi ([Sanusi, 2015](#)). Melalui pengertian tersebut maka nilai adalah hal-hal yang merujuk pada kebaikan dan keburukan yang berfungsi untuk mengontrol manusia agar bertindak sesuai peraturan, baik dalam agama, moral, sosial yang mencerminkan suatu keindahan. Adapun nilai-nilai perjuangan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Nyanyian Selendang Frasa* sebagai berikut.

Nilai semangat pantang menyerah

Semangat pantang menyerah merupakan salah satu nilai perjuangan yang harus melekat pada setiap pribadi. Dengan membangun nilai semangat pantang menyerah maka seseorang akan mampu untuk menggapai apa yang dicita-citakan.

Data 01

“Sang Guru

Tentang kegelapan

Tentang jahiliyah pada jaman dahulu kala

Tentang kebodohan yang merajalela

Tentang sosok lentera

Dialah sang guru

Sosok yang ikhlas berbagi ilmu”

Pada kutipan data 01 di atas ditemukan nilai perjuangan terkait semangat pantang menyerah yang tergambar pada perjuangan seorang guru untuk menuntaskan tugas mulianya yakni memberikan seberkas cahaya pada gelapnya perjalanan seseorang. Hal ini ditandai dengan kutipan pada bait pertama. Rentetan kata tentang-tentang yang justru menguraikan bagaimana peran dan perjuangan seorang guru dalam memberantas kebodohan. Prinsip perjuangan merupakan hasil usaha manusia dalam menjalani suatu pengalaman, tugas, atau persoalan dalam hidup ini. Perjuangan cita-cita dapat digunakan untuk menggambarkan besarnya perjuangan hidup seseorang. Kehidupan manusia terkait erat dengan perjuangan manusia. Teori perjuangan hidup dimanifestasikan dalam aksi nyata. Kemudian ditegaskan kembali secara eksplisit pada baris terakhir yakni *Sosok yang ikhlas berbagi ilmu* sebenarnya pada baris terakhir ini secara gamblang sudah menggambarkan salah satu hakikat dari nilai perjuangan yakni ikhlas dalam menjalankan tugas hanya saja ditautkan benang merah perbaris dari bait satu maka dapat ditarik simpulan bahwa pada bait ini lebih menekankan aspek semangat pantang menyerah.

Data 02

“Waktu itu

Waktu dimana kita selalu bersama

Kau selalu memberikan kekuatan

Semangat dan inspirasi

Kau yang menjadi sosok teladan

Yang selalu menjagaku disaat semua menjauhiku”

Data 02 menunjukkan menggambarkan sosok seorang ayah yang selalu memberikan motivasi sekaligus inspirasi bagi bagi sang anak dalam melakoni kehidupannya setiap hari. Pada bait pertama ini lebih menyoroti tentang aspek tanggung jawab seorang ayah yakni selalu memberikan kekuatan berupa sang anak merasa lemah, selalu memberikan semangat ketika sang anak merasa terpuruk, menjadi teladan yang patut diguh dan ditiru oleh seorang anak. semangat pantang menyerah. Tanggung jawab merupakan prinsip moral yang penting dalam kehidupan bermasyarakat (Fitri, 2012). Jawaban atas pertanyaan tentang akuntabilitas adalah bahwa seseorang bertanggung jawab atas tingkah lakunya sendiri. Seorang siswa harus bertanggung jawab kepada diri mereka sendiri, guru mereka, dan orang tua mereka. Sejalan dengan konsep tanggung jawab yang

disampaikan oleh Fitri maka hasil pembahasan terkait tanggung jawab sejalan dengan teori tersebut.

Hasil penemuan dan pembahasan terkait nilai salah satu nilai perjuangan yakni semangat pantang menyerah sejalan dengan pengertian perjuangan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005), yakni suatu usaha yang dilakukan dengan sekuat tenaga untuk memperoleh sesuatu yang sukar diperoleh. Meski begitu dengan adanya semangat pantang menyerah maka hal yang mustahil didapatkan bisa terwujud. Hal ini merupakan hasil dari nilai semangat pantang menyerah.

Nilai semangat pantang menyerah juga pernah ditemukan dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [Sephia \(2017\)](#) yang juga sama mengungkap nilai perjuangan, hanya saja Sephia mengungkap Perjuangan Tokoh Utama Dalam Novel *Penjaga Mata Air* Karya Hidayat Banjar sehingga hasil penemuan Sephia terkait nilai semangat pantang menyerah ditemukan secara eksplisit sedangkan penelitian ini secara eksplisit dan implisit. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kesepahaman konsep antara teori, penelitian sebelumnya, dan hasil penelitian peneliti.

Nilai Kerja Keras

Menguluti dunia sastra penting dalam konteks kehidupan manusia ([Warsa, 2018](#)). Untuk menemukan makna yang tersirat maupun yang tersurat dalam sebuah karya sastra perlu adanya kegiatan membongkar dan mengupas nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra. Hal yang sama pula dilakukan peneliti untuk mengungkap nilai kerja keras yang ada di dalam kumpulan puisi *Nyanyian Selendang Frasa*.

Data 01

“Kau berikan pencerahan pada umat di atas alam
1,2,3,5 dan seterusnya
A,B,C,D,E dan selanjutnya
a,i,u,e,o kau kenalkan
a, ba, ta, tsa kau fasihkan”

Kerja keras kunci mengapai kesuksesan. Orang sukses selalu menceritakan perihal kerja keras mengapai sesuatu. Sama halnya yang tergambar pada kutipan di atas guru digambarkan memberikan pencerahan. Kata cerah berarti sesuatu yang gemilang dalam artian guru harus mampu untuk memberikan secerca cahaya pada peserta didiknya dengan segala upaya sehingga bisa mewujudkan masa depan yang cerah. Penegasan kembali terkait kerja keras yakni pada baris kedua tentang umat manusia di atas alam. Frasa umat manusia di atas alam ini merujuk pada tanggung jawab yang disematkan pada profesi seorang guru guna memanusiakan manusia di di muka bumi. Secara implisit hal ini harus dibarengi dengan nilai kerja keras karena tanpa kerja keras maka frasa baris kedua merupakan kamufase. Tidak dipungkiri memang pengiat sastra biasa menuliskan nilai-nilai kehidupan menjadi hal yang utama sebagai dasar dan bahan kontemplasi (renungan)

sastrawan dalam bermain imajinasi untuk megomunikasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam realitas kehidupan. Hal ini menjadi salah satu gambaran nyata terkait nilai perjuangan yakni kerja keras.

Nilai harga-menghargai

Menghargai merupakan salah satu *formalin* terwujudnya suatu bakti yang luhur. Manusia sebagai makhluk sosial tentunya menuntut setiap orang untuk mampu berinteraksi dengan masyarakat. Proses interaksi dalam kehidupan masyarakat didasari oleh kebiasaan dari masyarakat itu sendiri. Salah satu sikap yang perlu ditanamkan dalam kehidupan bermasyarakat yakni saling menghargai. Ini sama halnya dengan perwujudan dari nilai perjuangan itu sendiri. Perkembangan nilai harga-menghargai telah ditempa sepanjang sejarah setiap bangsa, akhirnya menjadi pedoman bagi kita semua yang hidup dalam bermasyarakat dan bernegara (Joyomartono, 1990).

“Tak akan hilang ditelan zaman
takan hengkang ditinggal tradisi
takkan tenggelam oleh kemajuan teknologi
engkau tetap mulia
dengan segala wibawa yang dimiliki”

Mengenang jasa pahlawan merupakan eksekusi nyata dari nilai perjuangan menghargai itu sendiri. Sama halnya dengan kutipan puisi di atas yang menggambarkan tentang bagaimana guru itu dihargai. Penulis mengungkap jasa guru tidak akan hilang di telan zaman, tidak akan tenggelam oleh kemajuan teknologi. Artinya bahwa jasa guru akan selalu dikenang, dihormati, dan, puja turun-temurun. Zaman ini dengan segala sepak terjang kehidupan masyarakat sebagai cermin imajinasi sastra pada jamannya meski begitu sastra yang memuat terkait perilaku guru selalu harum di mata masyarakat. Tahun ke tahun banyak pengarang yang merepresentasikan citra guru sebagai tonggak estafet kemajuan bangsa.

“Kau yang selalu aku harapkan
Yang akan selalu aku cita-citakan untuk mempersembahkan
Kado terindah kepadamu ayah”

Cara terbaik membalas jasa orang tua adalah melakukan hal-hal yang positif dan mampu untuk membuat keluarga merasa bangga. Mewujudkan cita-cita orang tua merupakan salah satu bentuk bakti menghargai kerja keras orang tua. Pada kutipan puisi di atas menggambarkan tentang seorang anak yang berusaha keras berjuang untuk membahagiakan kedua orang tuanya. Persembahan khusus di berikan pada sang ayah sesuai dengan judul puisi tersebut. Sikap mengharga pada kutipan puisi ini digambarkan secara eksplisit dengan pemilihan kata-kata sederhana. Sederhana cita-cita sang anak yang ingin membahagiakan orang tuanya yang telah tiada.

Nilai Persatuan

Pengertian bahwa ciri-ciri yang berbeda disatukan menjadi satu kesatuan termasuk dalam nilai persatuan. Kebudayaan Indonesia majemuk. Kelompok etnis yang berbeda dengan tradisi yang berbeda, agama yang berbeda yang dipraktekkan, dan ragam bahasa yang digunakan semuanya memudahkan terjadinya variasi. Bersatu kita teguh bercerai kita runtuh merupakan satu pepatah lama yang masih mengakar dalam ingatan. Hal ini terjadi karena pepatah ini sering sekali disuarakan di sekolah, di rumah, dan di tempat-tempat perkumpulan lainnya. Hal ini juga menjadi salah satu inspirasi yang mendorong beberapa penulis karya sastra tetap memberikan sentuhan rasa persatuan sebagai satu bentuk nilai perjuangan.

Data 04

“Merdeka bukan sakit, melainkan bangkit
Merdeka bukan pasungan
Merdeka bukan menjajah imajinasi
Merdeka adalah kebebasan
Bebas menulis rasa
Bebas menulis imajinasi tanpa batas asa
pikiran terpasung oleh kehendak rasa diperbudak oleh kekuasaan
imajinasi terbelenggu oleh keinginan penguasa
sebuah perbudakan saat penyair hancur dan lebur”

Data 05

“Senja membayang, ketir hati menyelinap teror
akankah semaianku tumbuh?
Bercecabang harap “memupuk asa.
Pulihkan! Kembalikan!
Arak-arakan doa melingkar hening tak tercacah seberapa banyak ku
menghiba “suara” pulihkanlah!”

Merdeka artinya kebebasan melakukan sesuatu. Untuk mencapai kemerdekaan tentu saja banyak yang telah dikorbankan, namun salah satu kekuatan utuh kemerdekaan adalah persatuan. Persatuan yang coba digambarkan oleh pengarang dalam kutipan puisi di atas terkait bagaimana cara meyuarkan kebebasan dengan cara menulis. Data 01 seolah-olah menegaskan bahwa untuk zaman sekarang bukan saatnya mengangkat senjatanya namun melakukan segala sesuatu yang berlawanan dengan peluru kata. Artinya bahwa penulis mengajak semua orang untuk mengemukakan pendapatnya melalui bahasa tulis. Jika tidak mampu untuk meyuarkan secara langsung dengan bahasa lisan, maka pilihan terbaik adalah menggunakan bahasa tulisan. Jika menelisik data 02 juga mengungkap nilai persatuan. Pada data ini digambarkan tentang kecemasan merebaknya virus corona. Penulis dengan lantang mengajak semua orang untuk tetap tenang karena masih ada harapan yakni dengan cara berdoa. Jika melihat tanda seperti seru dan tanya seolah-olah pengarang melakukan protes dan perintah pada Tuhan untuk mengabdikan doanya yakni terhindar dari virus corona.

Hasil penemuan terkait nilai persatuan juga sebenarnya sudah ditemukan pada penelitian sebelumnya tahun 2019 oleh Negara dengan judul penelitian *Analisis Nilai-Nilai Perjuangan Pada Tokoh Utama Dalam Film Yi Jiu Si Er Karyaxiaogang Feng (Tinjauan Sosiologisastra)*. Namun, nilai persatuan yang tergambar secara eksplisit pada penelitian negara merujuk pada persatuan untuk mencapai kedamaian akibat dari peperangan, sedangkan pada penemuan nilai persatuan dalam penelitian ini lebih tajam mengungkap tentang persatuan setelah kemerdekaan. Maksudnya penulis menitikberatkan makna nilai persatuan pada pergerakan yang dilakukan setiap individu memaknai nilai persatuan dengan mengajak semua orang untuk bebas mengemukakan pendapat, tanpa adanya tekanan dari pihak manapun, menyuarakan kebebasan terhadap ketidakadilan tanpa merasa takut. Nilai persatuan lainnya yang coba digambarkan adalah kekuatan doa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan bersatu doa bersama meski beragam agamanya akan mencapai satu tujuan yaitu keselamatan. Jadi, secara implisit penelitian membabawa kebaruan terhadap hasil penelitian-penelitian sebelumnya.

Relevansi Hasil Analisis Representasi Nilai Perjuangan dalam Buku Puisi *Nyanyian Selendang Frasa*

Penjabaran pemanfaatan penelitian ini jika dilihat pada panduan Kurikulum 2013 untuk tingkat SMA, kelas X, XI, dan XII, terdapat pada kelas XI/semester 1 (satu) dalam kompetensi dasar “Menganalisis teks puisi, baik melalui lisan maupun tulisan” dengan materi pokok “Analisis bahasa teks puisi”. Dalam analisis bahasa teks cerita pendek, siswa kelas XI SMA dituntut untuk dapat menganalisis bahasa teks puisi yang meliputi pilihan diksi, struktur, makna, dan nilai atau citra yang merupakan fokus utama dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini penting untuk dipahami oleh guru bahasa dan sastra Indonesia agar guru dapat menambah wawasannya yang berkaitan dengan pendalaman materi keterampilan bersastra, khususnya karya sastra puisi. Guru dapat menggunakan beragam puisi, baik yang lama ataupun yang terbaru, sebagai referensi dalam pembelajaran nilai perjuangan di sekolah sehingga pembelajaran tentang nilai-nilai dalam puisi menjadi lebih menarik dan tidak terkesan monoton.

Demikian juga halnya dengan Buku Puisi *Nyanyian Selendang Frasa*. Lima puisi yang dikaji pada penelitian ini, mempunyai pesan atau nilai yang kuat dalam pembentukan karakter sekaligus pembentukan nilai-nilai perjuangan. Sehingga kelima puisi dalam buku ini, direkomendasikan sebagai bahan ajar untuk siswa kelas XI.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh mengenai analisis representasi nilai perjuangan dalam buku kumpulan puisi *Nyanyian Selendang Frasa* dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di

SMA dapat disimpulkan bahwa dari lima puisi yang telah dianalisis, ditemukan nilai-nilai perjuangan yakni semangat pantang menyerah, kerja keras, harga menghargai, dan persatuan. Relevansi Penjabaran pemanfaatan penelitian ini jika dilihat pada panduan Kurikulum 2013 untuk tingkat SMA, kelas X, XI, dan XII, terdapat pada kelas XI/ Semester 1 (satu) kompetensi dasar “Menganalisis teks puisi, baik lisan maupun tulisan,” dengan fokus utama “Analisis bahasa teks puisi”. Siswa kelas XI SMA harus mampu menganalisis bahasa teks puisi yang meliputi pemilihan diksi, bentuk, konteks, dan makna atau gambar yang menjadi fokus utama puisi. Adapun saran-saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut. Saran kepada siswa; Siswa dapat mempelajari tentang nilai-nilai perjuangan yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga puisi dapat memberikan efek perubahan tingkah laku individu berdasarkan pesan yang tersirat maupun tersurat. Saran kepada guru bahasa dan sastra Indonesia; guru harus dapat memanfaatkan sumber belajar sastra dengan sebaik-baiknya. Salah satu rekomendasi bacaan adalah buku puisi *Nyanyian Selendang Frasa* yang sarat dengan nilai-nilai perjuangan, dan Saran kepada pembaca karya sastra; pembaca karya sastra harus mampu memaknai serta mengimplementasikan nilai-nilai perjuangan dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrawati, dkk. (2021). *Nyanyian selendang frasa*. CV. Embrio Publisher.
- Arifin, Mohammad Zainal dkk. (2020). Nilai-nilai perjuangan tokoh utama dalam novel dunia Samin Karya Soesilo Toer: Tinjauan sosiologi sastra dan implementasinya sebagai materi ajar pembelajaran sastra di SMA. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 26-28. <http://jom.untidar.ac.id/index.php/repetisi/>
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi penelitian sastra*. Pustaka Widyatama.
- Herimanto & Winarno. (2017). *Ilmu sosial dan budaya dasar*. PT. Bumi Aksara.
- Joyomartono, M. (1990). *Jiwa, semangat, dan nilai-nilai perjuangan bangsa Indonesia*. IKIP Semarang Press.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar keterampilan bersastra*. Yrama Widya.
- Negara, Hasti Eva. (2019). Analisis nilai-nilai perjuangan pada tokoh utama dalam film Yi Jiu Si Er Karyaxiaogang Feng (Tinjauan Sosiologisastra) [Skripsi, Program Studi Bahasa Mandarin, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara Medan]. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/26001>
- Sanusi, A. (2015). *Sistem nilai: Alternatif wajah-wajah pendidikan*. Nuansa Cendikia.
- Sugiono. (2009). *Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Surastina. (2018). *Pengantar teori sastra*. Elmatara.
- Wahyuningtyas, Sri dkk. (2011). *Sastra: Teori dan implementasi*. Yuma Pustaka.
- Warsiman. (2016). *Membumikan pelajaran sastra yang humanis*. Universitas Brawijaya Press.

- Wicaksono. (2014). *Menulis kreatif sastra dan beberapa model pembelajarannya*. Garudhawaca.
- Wibowo,dkk. (2015). *Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah (konsep, strategi, dan implementasi)*. Pustaka Pelajar.